

PERBEDAAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA HOMOSEKSUAL DITINJAU DARI KEANGGOTAAN

Miftahul Fitri

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: miftahul.fitri@rocketmail.com

Damajanti Kusuma Dewi

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: dk_damajanti@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *psychological well being* dan dukungan sosial pada homoseksual ditinjau dari keanggotaan. Variabel yang dikaji pada penelitian ini adalah keanggotaan sebagai variabel bebas dan *psychological well being* dan dukungan sosial sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah homoseksual yang bergabung di komunitas dengan jumlah 10 orang laki-laki dan homoseksual non komunitas dengan jumlah 10 orang laki-laki homoseksual. Instrumen penelitian yang digunakan ialah skala *psychological well being* dan skala dukungan sosial yang disusun menggunakan skala likert. Metode analisis data menggunakan Mann Whitney. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan *psychological well being* dan dukungan sosial pada homoseksual ditinjau dari keanggotaan. Hal ini dilihat dari taraf signifikansi sebesar 0,000 pada variabel *psychological well being* dan taraf signifikansi 0,000 pada variabel dukungan sosial. Hasil signifikansi uji hipotesis tersebut memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: *Psychological Well Being*, Dukungan Sosial, Homoseksual, dan Keanggotaan

Abstract

The purpose of this study was to determine differences in psychological well being and social support in homosexuals in terms of membership. The variables that were examined in this study were membership as an independent variable and psychological well being and social support as dependent variables. This study used quantitative research methods. Subjects in this study were 10 homosexual men who were members of a particular community and 10 homosexual men who were not affiliated to any community. The research instrument used were the psychological well being scale and social support scale that were constructed using a Likert scale. The data were analyzed using Mann Whitney. From the data analysis it was found that the significance level of 0.000 for psychological well being and the significance level of 0.000 for social support. Those values were less than 0.05, which means that is a significant difference. Therefore, it can be concluded that there is a significant difference between psychological well being and social support among homosexual in terms of membership.

Keywords: *Psychological Well Being, Social Support, Homosexuality, and Membership*

PENDAHULUAN

Berawal dari dua makhluk individu yang saling berpasangan antara perempuan dan laki-laki atau sebaliknya (heteroseksual) kini muncullah makhluk ke tiga yang saling berpasangan antara perempuan dengan perempuan, dan laki-laki dengan laki-laki (homoseksual). Sejarah homoseksual sudah ada sejak zaman dahulu Nabi Luth AS, akan tetapi keberadaannya tersembunyi. Perkembangan zaman yang semakin lama semakin modern dan tumbuh pesat, membuat keberadaan para kaum homoseksual tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan kasat mata bermunculan di tempat-tempat umum. Berbeda dengan tahun-tahun silam dimana para penyuka sesama jenis (homoseksual) hanya berani tampil di tempat-tempat tertentu yang diperuntukkan khusus bagi kalangan mereka.

Tahun 1869, Kertbeny menciptakan istilah homoseks atau homoseksual. Homo sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan kebiasaan yang menyukai sesama jenis atau jenisnya sendiri, misalnya laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Pada abad ke 20 semakin banyak homoseksual yang bermunculan, sehingga munculnya komunitas Homoseksual di kota-kota besar. Munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hindia-Belanda sekitar pada tahun 1920an. Organisasi gay pertama yang ada di Indonesia adalah Himpunan Wadam Djakarta (Hiwad), didirikan tahun 1969. Organisasi ini menjadi organisasi gay satu-satunya hingga tahun 1982. Pada 1982 didirikan organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia dengan nama Lambda Indonesia, dengan sekretariat di Solo. Cabang-cabangnya berdiri di Yogyakarta,

Surabaya, Jakarta, dan tempat tempat lain. Organisasi ini sempat menerbitkan buletin G: Gaya Hidup Ceria (1982-1984).

Setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya, di antaranya adalah Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang kemudian dipendekkan menjadi GAYA NUSANTARA (GN), dan Indonesian Gay Society (IGS). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi gay mulai menjamur diberbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujung padang.

Sumber dari Suara Merdeka mengatakan bahwa keberadaan homoseksual jumlahnya saat ini mencapai 1-10% dari jumlah populasi laki-laki. Laporan kontroversi Kinsey Reports pada tahun 1984, setidaknya 37% laki-laki dari total keseluruhan laki-laki mempunyai pengalaman seks bersama laki-laki lainnya, dan 4% di antaranya adalah eksklusif homoseksual. Beberapa laporan yang beredar belakangan menyebutkan 2-3,3% dari populasi laki-laki adalah homoseksual secara eksklusif. Jumlah yang senyatanya lebih banyak mengingat banyak kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya karena berbagai alasan. Pemilu 2004 yang dilakukan di Amerika Serikat, survei menyatakan 4% dari seluruh pemilih laki-laki menyatakan dirinya Homoseksual. Tekanan sosial yang terjadi, menjadikan banyak dari mereka yang tidak mau menyatakan identitas mereka. Sebelumnya di Kanada, Biro Statistik Kanada menyatakan bahwa di antara warga Kanada berumur 18-59 tahun, terdapat 1% yang Homoseksual dan 0,7% yang biseksual.

Salah satu *staff* organisasi homoseksual yang ada di surabaya menyatakan bahwa 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya. Saat ini di surabaya yang bergabung di salah satu organisasi dari kasat mata yang terlihat ada 5000 homoseksual dan belum yang tertutup sekitar 3000. Jadi dapat dikatakan bahwa besarnya homoseksual saat ini di surabaya \pm 8000.

Contoh di Indonesia yang membuka diri (pengakuan) atas jati dirinya menjadi seorang homoseksual pertama kali adalah Dede Oetomo. Dede Oetomo merupakan salah satu pendiri aktivis Lambda Indonesia (1982) organisasi gay (homoseksual) pertama di Indonesia. Ia seorang doktor linguistik lulusan Cornell University. Dia juga pernah menjadi seorang Dosen FISIP Universitas Airlangga(1984-2003). Pada tahun 2012, beliau juga mencalonkan diri sebagai calon komisioner Komnas HAM dan gagal

pada tahap akhir. Hingga saat ini beliau juga menjadi aktivis AIDS.

Homoseksual yang bergabung di salah satu organisasi di surabaya berdasarkan wawancara pada tanggal 19 September 2013 hari Kamis, pukul 23.30 yaitu mereka cenderung lebih dapat menceritakan tentang asal mereka mengalami orientasi seksual yang berbeda, aktif mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh komunitas, mampu menyesuaikan diri dengan baik, mampu bersikap mandiri, tidak mudah tersinggung, mampu terbuka dengan orang lain, dan lebih bersikap dewasa. Tuntutan seperti itulah yang harus dihadapi para kaum homoseksual yang bergabung di komunitas untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain dan terhindar dari kecemasan. Semua tidak lepas dari peranan dukungan dari komunitas dimana para kaum homoseksual bernaung.

Psychological Well Being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*) atau merupakan pandangan positif terhadap diri sendiri. Hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*) atau adanya jalinan hubungan yang hangat dengan orang lain. Kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*) atau sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan, mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara continue (*personal growth*) atau pertumbuhan pribadi merupakan proses untuk berkembang dan memperbaiki potensi yang ada dalam diri (Ryff, 1989).

Anderson (2006) mengatakan bahwa perasaan memiliki komunitas dengan orang lain adalah hal yang penting dalam perkembangan *psychological well-being* bagi seseorang.

Salah satu subjek penulis yang berinisial R mengatakan bahwa dia tidak malu untuk menceritakan awal atau sejarah subjek menjadi homoseksual serta kapan subjek mengungkapkan jati dirinya. R juga mengundang peneliti untuk datang di kos yang menjadi tempat tinggal dengan pasangannya.

Berbeda dengan homoseksual yang bergabung di komunitas, para homoseksual yang non komunitas dalam wawancara yang saya lakukan, homoseksual yang non komunitas lebih pasif, merasa kesepian dan terasingkan, masih ada perasaan cemas dan takut jika berhadapan atau berkomunikasi dengan orang lain, ada perasaan minder jika berhadapan dengan orang terutama dengan orang yang baru dikenalnya.

Penjelasan diatas bahwa tidak adanya dukungan dari keluarga dan komunitas ini dapat menghancurkan atau menurunkan harga diri dan konsep diri yang negatif, sehingga kaum homoseksual cenderung menilai diri mereka secara negatif (Paul, 2003).

House (dalam smet, 1994) membedakan empat bentuk atau tipe dari dukungan sosial, yaitu dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dukungan sosial sebagai pertolongan, bantuan yang diterima oleh individu dari interaksinya dengan lingkungan. Dengan diterimanya dukungan sosial maka individu akan lebih sehat fisik dan psikisnya daripada individu yang tidak menerima dukungan sosial (Smet, 1994).

Dukungan sosial yang diterima oleh individu sangat beragam dan tergantung pada keadaannya (Smet, 1994). Dukungan emosional lebih terasa dan dibutuhkan jika diberikan pada orang yang mengalami musibah atau kesulitan. Dukungan emosi yang didapat akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Dukungan penghargaan dapat dijadikan semangat setiap individu untuk tetap maju dan merasa dihargai serta tidak selalu menyesali keadaannya. Dukungan ini mengembangkan harga diri pada yang menerimannya. Dukungan instrumental dapat berupa penyediaan sarana yang dapat membantu memperlancar serta memudahkan individu dalam segala aktivitasnya. Dukungan informasi membuat individu merasa mendapat nasihat, petunjuk atau umpan balik agar membatasi masalahnya dan mencari jalan keluar serta memecahkan masalahnya (Smet, 1994).

Dukungan sosial yang di dapat pada homoseksual yang berkomunitas dari hasil wawancara yang di dapat adalah dukungan sosial dari teman atau masyarakat sekitar ia peroleh. Ketersediaan orang dalam memberi nasehat atau arahan serta saran, adanya saling menghargai, saling peduli, saling perhatian dan dianggap ada di masyarakat sekitar.

Lain halnya dengan dukungan sosial homoseksual yang non komunitas, ia menjelaskan bahwa tidak ada pengaruhnya orang lain untuk hidupnya. Karena ia tidak merasakan kepedulian dan perhatian dari orang lain. Dukungan emosi, instrument, informasi, serta penghargaan jarang sekali ia terima.

Beberapa aspek perbedaan *Psychological well being* dan dukungan sosial di atas akan terlihat oleh homoseksual yang bergabung di komunitas maupun non komunitas. Cohen dan syne (dalam Calhoun dan Accocella, 1990) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat berkaitan erat dengan *psychological well being*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian komparatif kuantitatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan.. Rancangan penelitian untuk mengetahui perbedaan *psychological well being* (Y1) dan dukungan sosial (Y2) sebagai variabel terikat, keanggotaan (X) sebagai variabel bebas.

Subjek dalam penelitian ini adalah homoseksual yang bergabung di komunitas dengan jumlah 10 orang laki-laki dan homoseksual non komunitas dengan jumlah 10 orang laki-laki homoseksual. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan studi populasi sehingga hasil penelitian hanya bisa diterapkan pada subjek penelitian. Studi populasi adalah subjek penelitian meliputi semua yang terdapat dalam populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *psychological well being* dan dukungan sosial dengan menggunakan model penskalaan Likert.

Penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah *Construct Validity*. Validitas Skala *psychological well being* hasil penghitungan menunjukkan 12 aitem pernyataan yang gugur dari 48 aitem pernyataan yang ada sehingga aitem pernyataan yang valid sebanyak 36 aitem.. Validitas Skala dukungan sosial hasil penghitungan menunjukkan 7 aitem pernyataan yang gugur dari 64 aitem pernyataan yang ada sehingga aitem pernyataan yang valid sebanyak 57 aitem.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Mann Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan Mann Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p > 0,05$). Hal ini berarti nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki perbedaan. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Ada perbedaan *psychological well being* dan dukungan sosial pada homoseksual ditinjau dari keanggotaan.

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan nilai mean pada variabel *psychological well being* antara homoseksual yang bergabung di komunitas sebesar 114,60 dan homoseksual yang tidak bergabung di komunitas sebesar 79,10. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well being* pada homoseksual yang bergabung di komunitas lebih tinggi daripada homoseksual yang tidak bergabung di komunitas.

Pada variabel dukungan sosial menunjukkan adanya perbedaan nilai mean homoseksual yang

bergabung di komunitas sebesar 183,60 dan homoseksual yang tidak bergabung di komunitas sebesar 111,80. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada homoseksual yang bergabung di komunitas lebih tinggi daripada homoseksual yang tidak bergabung di komunitas.

Penyebab perbedaan antara *psychological well being* dari homoseksual yang berkomunitas dan non komunitas terutama terdapat pada aspek hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*).

Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*) Didasarkan pada berbagai teori, Ryff mendefinisikan dimensi hubungan yang positif dengan orang lain sebagai dimensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain. Menurut Ryff, kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang positif ini juga dicirikan oleh adanya empati, afeksi, dan keakraban, serta adanya pemahaman untuk saling memberi dan menerima (Ryff, 1989).

Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Dimensi ini merupakan suatu bagian yang sentral dari kesehatan mental. Ryff menyimpulkan bahwa penerimaan diri mengandung arti sebagai sikap yang positif terhadap diri sendiri. Sikap positif ini adalah mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif, serta memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalunya (Ryff, 1989).

Otonomi (*Autonomy*) *Independence generally refers to individual capacity to behave on their own.* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *independence* menunjukkan pada kapasitas seseorang untuk memperlakukan dirinya sendiri. Seseorang yang sudah memiliki *independence* akan mampu melakukan sendiri aktivitas dalam kehidupan tanpa adanya pengaruh pengawasan orang lain terutama orang tua (Steinberg, 1993).

Penguasaan lingkungan Jahoda (dalam Ryff & Singer, 1996) mendefinisikan salah satu karakteristik dari kondisi mental adalah kemampuan individu dalam memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Teori perkembangan menekankan pentingnya kemampuan untuk menggerakkan dan mengontrol lingkungan yang kompleks, khususnya di usia pertengahan serta kemampuan untuk bertindak dan mengubah dunia sekitarnya melalui kegiatan mental dan fisik. Kriteria Allport dalam kapasitas individu yang matang dimana

akan mampu berpartisipasi dalam bidang usaha yang penting diluar dirinya.

Tujuan hidup (*purpose in life*) Ryff (1989) menyimpulkan orang yang memiliki tujuan hidup adalah orang yang memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. Ia memiliki keyakinan dan pandangan tertentu yang dapat memberikan arah dalam hidupnya. Selain itu, individu ini juga menganggap bahwa hidupnya itu bermakna dan berarti, baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang. Individu ini memiliki perasaan menyatu, seimbang, dan terintegrasinya bagian-bagian diri.

Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*) Dimensi ini didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang, perkembangan diri, serta keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru. Individu yang baik dalam dimensi ini memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang terus tumbuh, menyadari potensi-potensi yang dimiliki dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu

Anderson (2006) mengatakan bahwa perasaan memiliki komunitas dengan orang lain adalah hal yang penting dalam perkembangan *psychological well-being* bagi seseorang.

Perasaan terisolasi dari keluarga dan komunitas ini dapat menghancurkan atau menurunkan harga diri dan konsep diri yang negatif, sehingga mereka cenderung menilai diri mereka secara negatif (Paul, 2003).

Phinney (2004) menyebutkan bahwa adanya komitmen dan keterikatan pada kelompok akan ditemukan hubungan yang positif dengan *psychological well being* (contohnya adanya harga diri yang tinggi, rendahnya *abuse*, dan ketiadaan depresi, serta perasaan positif untuk kelompok telah ditunjukkan sebagai prediksi kebahagiaan setiap harinya. Secara teoritis, rasa yang kuat memiliki kelompok (*sense of belonging*) diasumsikan untuk memasukkan perasaan nyaman dan memiliki perasaan positif tentang keanggotaan kelompok (Phinney, 2007).

Erikson (1989) dalam tiap tahap perkembangannya individu akan dihadapkan pada suatu krisis. Krisis ini bukanlah suatu bencana tapi merupakan suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif. Individu akan memperoleh suatu pandangan yang lebih jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi

tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangannya (Santrock 2003, dalam Desmita, 2006).

Penyebab perbedaan antara dukungan sosial dari homoseksual yang berkomunitas dan non komunitas terutama terdapat pada faktor dukungan emosional. Bentuk dukungan emosional salah satu faktor yang dapat membuat *psychological well being* pada homoseksual yang bergabung di komunitas menjadi tinggi dibandingkan dengan homoseksual yang tidak bergabung di komunitas karena mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Ketersediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka (Sarafino, 2006).

Bentuk dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain (House, dalam Smet 1994).

Bentuk dukungan instrumental merupakan bantuan nyata yang berupa materi, seperti uang, benda, pelayanan, ataupun bantuan fisik yang lain. Bentuk dukungan instrumental diberikan secara langsung kepada penerimanya dan membantu individu dalam menjalankan aktivitasnya (sarafino, 1997).

Bentuk dukungan informasi mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi, atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi (House, dalam Smet 1994).

Sarafino (2006) dukungan Sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok.

Effendy (1999) seseorang yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi mengalami hal yang positif dalam kehidupannya, mempunyai harga diri yang lebih tinggi, dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dibandingkan dengan seseorang yang mendapat dukungan sosial yang rendah.

Seseorang yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, dihargai dan bernilai, mereka adalah bagian dari

jaringan sosial tertentu, sebagai anggota dari suatu komunitas atau jaringan tertentu, bahwa ia memiliki seseorang yang dapat menyediakan bantuan, pelayanan, dan mempertahankan dirinya ketika ia membutuhkan atau pada saat-saat yang berbahaya (Ratna Widyastutik, dalam Sarafino, 2006)

Setiap individu membutuhkan dukungan sosial dari sesamanya, yakni berupa hiburan, perhatian, penerimaan atau bantuan dari orang lain. Dari penelitian terhadap 2000 karyawan, menemukan ada korelasi antara *social support* dan stress. Mereka yang mendapat dukungan sosial lebih banyak, cenderung lebih kecil kemungkinan mengalami stress (Citra Ayu, dalam, Sarafino, 2006).

Baron dan Byrne (1997), mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Konformitas juga diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan atau menerima standar norma yang dimiliki kelompok. Seperti telah dijelaskan bahwa berbagai bentuk konformitas sebagai pengaruh sosial dapat terjadi pada remaja untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Konformitas tidak hanya muncul dalam perilaku individu sebagai akibat adanya tuntutan yang tampak saja, namun ada juga konformitas yang manifestasinya diinternalisasi oleh individu sehingga bukan hanya perilakunya saja yang menunjukkan kesepakatan dengan kelompok. Lebih dari itu, pikiran, perasaan dan sikapnya juga sepakat dengan kelompoknya. Kelman (dalam Worchel & Cooper, 1983), menambahkan tipe konformitas yang lain adalah Identification. Tipe ini terjadi ketika seorang individu meniru perilaku individu lain yang dianggap penting dengan maksud untuk mempertahankan hubungan. Konformitas tipe ini hanya bertahan selama individu masih memandang penting hubungan tersebut dan berharga bagi individu. Selain itu Kelman (dalam Worchel dan Cooper, 1983), juga mengemukakan kenapa individu memilih untuk berperilaku konformistis. Menurut Kelman *compliance* terjadi ketika individu berperilaku konformistis dengan maksud untuk mendapat penghargaan dan tanggapan positif dari kelompok serta menghindari hukuman. Sedang *private acceptance (internalization)*, terjadi ketika individu percaya bahwa perilaku dan pandangan kelompok adalah benar.

Penjelasan dari teori tidak jauh dengan keadaan yang ada di lapangan. Bagi para kaum homoseksual konformitas tidak hanya merubah perilaku saja, tetapi juga merubah pola pikir. Ciri-ciri yang nampak jelas di lapangan adalah pada *gesture* tubuh ada yang terlihat "macho" atau juga ada yang terlihat feminin atau lebih

lembut dari batas seorang pria terutama dalam berbicara dan perhiasan yang dipakai cenderung ramai. Cara memakai baju yang terkadang mengundang mata halayak untuk melihatnya atau menjadi pusat perhatian karena memakai baju yang berwarna mencolok dan kebanyakan baju yang dikenakan ketat mengikuti gaya lekuk tubuhnya, umumnya suka berpenampilan yang rapi dan terlihat seperti wanita. Ciri lainnya, mereka selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita.

Antisipasi sejak dini perhatian dari orang tua sangat diperlakukan guna memantau dalam pergaulan dan cara hidup anaknya, Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya, bagaimana orang tua dapat menjadi teman yang baik bagi anaknya. Menjadi tempat curhat dan bisa mengarahkan perilaku anaknya ke hal-hal yang positif, orang tua mulai memberi pemahaman pada sang anak tentang pengertian *gender* dan *education* tentang seks, perkembangan moral, relasi antar teman sebaya, serta pemahaman dirinya agar dimasa mendatang anak tidak salah dalam mengartikan berbagai hal yang tentunya berpengaruh pada dirinya untuk berkembang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian diterima. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari nilai *level of significant*, yaitu 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada perbedaan *psychological well being* dan dukungan sosial pada homoseksual ditinjau dari keanggotaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum
Lebih bijak dan lebih mencermati lagi serta berhati-hati dalam mengasuh terutama perkembangan pada masa awal anak-anak hingga akhir anak-anak. Pada tahapan ini orang tua mulai memberi pemahaman pada sang anak sejak dini tentang pengertian *gender*, *education* tentang seks, perkembangan moral, relasi antar teman sebaya, serta pemahaman dirinya agar dimasa mendatang anak tidak salah dalam mengartikan berbagai hal yang tentunya berpengaruh pada dirinya untuk berkembang. Peran orang tua adalah melindungi anak-anaknya dari ketidakadilan

sosial, menyaring pesan-pesan yang rasis yang selanjutnya akan dijelaskan secara kompeten.

Antisipasi orang tua sangat dalam memahami serta mengetahui pergaulan cara hidup anaknya, Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya, bagaimana orang tua dapat menjadi teman yang baik bagi anaknya, menjadi tempat curhat dan bisa mengarahkan serta mengajarkan perilaku anaknya ke hal-hal yang positif.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Disarankan untuk memperbanyak jumlah subjek sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat, mengadakan penelitian kualitatif agar lebih mendalam dalam menggali informasi subjek, disarankan untuk mencari variabel lain untuk penelitian mendatang agar dapat memperkaya serta memperluas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. T. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Komunitas: Teori dan Praktek*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ayu, C. 2010. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azwar, S. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bell, Paul A. 2003. *Environmental Psychology*. Florida: Harcourt Brace College Publisher.
- Effendi., T. 1999. Hubungan antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Journal Social Development*, 14 (54). (Online), (www.google.com), diakses 5 Maret 2014.
- Effendy, O. 1999. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Erikson, E. H. Tanpa Tahun. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Terjemahan Agus Cremers. 1989. Jakarta: PT Gramedia.
- Phinney, J. S. 2007. Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions. *Journal of Counseling Psychology*, 4 (3). (Online), (www.google.com) diakses 13 April 2014.

Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. USA: John Wiley & Sons.

Santrock, J.W. Tanpa Tahun. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Terjemahan: Achmad Chusairi dan Juda Damanik. 2003. Jakarta: Erlangga.

_____. Tanpa Tahun. *Life-Span development: Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan Achmad Chusairi dan Juda Damanik. 2002. Jakarta: Erlangga

Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.

Widyastutik, R. 2011. Perbedaan *Psychological Well Being* Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Remaja Tunarungu yang Dibesarkan dalam Lingkungan Asrama SLB-B di Kota Wonosobo. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

